

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kewajiban yang harus dipenuhi oleh setiap individu, salah satu manfaatnya adalah mengajarkan manusia untuk memiliki pengetahuan dan karakter yang baik. Keberhasilan pendidikan di suatu negara dapat dilihat dari munculnya generasi muda penerus bangsa yang cerdas dan berkarakter. Menurut tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang SISDIKNAS, pendidikan bertujuan menghasilkan manusia berkualitas dengan potensi yang berkembang untuk menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, sehat, cakap, mandiri, kreatif, serta mampu menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan demokratis.¹

Melihat moral generasi muda yang semakin menurun, kita seringkali menemukan berita di berbagai media massa tentang perilaku menyimpang yang dilakukan oleh anak muda saat ini. Anak-anak yang berada dalam masa pubertas dan belum memiliki pemahaman mendalam tentang agama Islam sering kali menunjukkan perilaku ini, terutama di sekolah menengah pertama. Kurangnya pengajaran agama yang maksimal di sekolah-sekolah tersebut turut memperparah keadaan ini. Akibatnya, sifat-sifat terpuji seperti rendah hati, toleransi, kejujuran, kesetiaan, dan

¹ Ramayulis, *Dasar-Dasar kependidikan suatu pengantar ilmu*, (jakarta:Kalam Mulia),H 16-17

kepedulian, yang seharusnya menjadi identitas bangsa, seolah menjadi langka.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat mempengaruhi interaksi sosial anak-anak dan remaja di berbagai negara, termasuk Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Fenomena seperti kenakalan remaja, penurunan moral, serta minimnya kesadaran dan pemahaman nilai-nilai ajaran Islam di kalangan remaja merupakan dampak negatif dari globalisasi yang perlu diwaspadai. Situasi ini juga bisa menjadi pemicu utama kemerosotan moral, pergaulan bebas, penyalahgunaan narkoba, pembunuhan, dan berbagai bentuk kejahatan lainnya yang banyak dilakukan oleh generasi yang kurang memahami akhlak. Kurangnya pendidikan dan pembinaan akhlak pada anak juga berkontribusi pada masalah ini. Oleh karena itu, pendidikan yang diselenggarakan di setiap jenjang, mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi, baik di lembaga formal maupun non-formal, seharusnya menjadi dasar pembentukan karakter bagi peserta didik dan masyarakat secara umum.²

Untuk menghadapi tantangan global, anak-anak dan remaja perlu mendapatkan bimbingan dan pembinaan moral agar bisa tumbuh menjadi generasi muda yang bermanfaat bagi bangsa, negara, dan agama. Orang tua harus memberikan contoh yang baik dan membiasakan anak-anak

² E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 13

dengan latihan sejak usia dini dan sekolah, agar mereka terbiasa bersikap dan berperilaku dengan akhlak yang mulia.³

Dalam pembentukan karakter, pendidikan di sekolah saja tidak cukup. Dukungan dan kerjasama dengan lembaga pendidikan di luar sekolah, seperti Pondok Pesantren, sangat diperlukan. Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan agama yang biasanya menggunakan metode non-klasik, di mana seorang Kyai mengajarkan ilmu agama Islam kepada para santri berdasarkan kitab-kitab berbahasa Arab dari Ulama abad pertengahan. Santri biasanya tinggal di pondok (asrama) dalam pesantren tersebut⁴. Menurut antropolog sosial Dhoefier, ada lima elemen penting dalam lembaga pendidikan tradisional pesantren: pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab Islam klasik, dan Kyai.

Pesantren, sebagai lembaga pendidikan tradisional, memiliki karakteristik utama yang membedakannya dari lembaga pendidikan lainnya. Salah satu ciri khas pesantren adalah tradisi keilmuannya, yang berbeda dari madrasah atau sekolah umum. Ciri utama yang menonjol dari pesantren adalah penggunaan kitab kuning, yaitu kitab-kitab Islam klasik berbahasa Arab, yang ditulis oleh para ulama Arab maupun pemikir Muslim Indonesia.⁵

Di masa globalisasi sekarang ini, pesantren dianggap sebagai institusi utama dalam membentuk karakter ideal. Pesantren merupakan

³ Agus Suyatno, *Atlas Wali Songo*, (Depok: Pustaka II MAN, 2012), H. 9

⁴ Sudjoko, Prasodjo, *Sejarah Pertumbuhan dan perkembangan Lembaga-Lembaga pendidikan Islam di indoneisa*, (Jakarta: Grasido, 2001), h. 104

⁵ Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2011), h. 331

lembaga pendidikan Islam yang khas dengan ciri-cirinya yang kuat dan mendalam. Sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, pesantren terus berupaya memperkaya wawasan siswa, meningkatkan moral, melatih dan memotivasi semangat, serta mengajarkan nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan. Pesantren juga fokus pada pengembangan sikap dan perilaku jujur serta bermoral, dan mempersiapkan siswa untuk hidup sederhana dengan hati yang bersih.⁶

Di pondok pesantren, penekanan pada akhlak yang baik sangat penting karena masyarakat menilai santri (sebutan untuk anak-anak di pesantren) berdasarkan akhlaknya. Akhlak yang baik bisa meningkatkan martabat seseorang, sementara akhlak yang buruk bisa membuat masyarakat meremehkan kontribusi pondok pesantren. Pondok pesantren berfungsi ganda dalam membentuk karakter santri: sebagai lembaga pendidikan agama yang menyebarkan dan mengembangkan ilmu-ilmu Islam, serta sebagai lembaga kaderisasi yang melatih generasi umat dan bangsa. Pengawasan di pesantren sangat ketat mengenai norma-norma perilaku, terutama dalam ibadah dan muamalat. Namun, pembelajaran di pesantren tidak berfokus pada aspek kognitif seperti kecepatan belajar, melainkan lebih pada aspek afektif dan psikomotorik. Di Pondok Pesantren Amanatul Ummah Mojokerto, ustadz dan ustadzah serta pihak pondok berperan besar dalam pembentukan karakter santri, bukan hanya

⁶ Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren*, (Yogyakarta: LKiS, 2001), H. 157

melalui peran mereka tetapi juga dengan strategi untuk memperbaiki karakter santri yang kurang baik menjadi lebih baik.

Dengan demikian, diharapkan kontribusi pondok pesantren dapat melahirkan individu Muslim yang taqwa, berkompeten, dan berbudi luhur. Individu ini diharapkan menjadi penyuluh atau pelopor pembangunan yang memiliki tanggung jawab bersama dalam menjaga keselamatan dan kemajuan bangsa. Mereka juga diharapkan dapat berperan dalam keseluruhan sistem pendidikan nasional, baik yang bersifat formal maupun non-formal, guna membentuk manusia yang utuh dan berkualitas.⁷

Penelitian yang dilakukan oleh Amin Tohiri S.Pd. menunjukkan bahwa pondok pesantren berperan penting dalam pembentukan karakter santri melalui bimbingan dan arahan yang diberikan sesuai dengan tahapan yang umum. Data dari MTs Amanatul Ummah menunjukkan bahwa tingkat disiplin peserta didik di sana sangat baik, yang menjadi alasan peneliti tertarik untuk melakukan studi ini. Hasil pra-observasi mengonfirmasi bahwa karakter disiplin peserta didik memang sangat baik. Oleh karena itu, Pondok Pesantren Amanatul Ummah di Mojokerto lebih fokus pada upaya pembentukan karakter santri untuk mencapai kualitas yang lebih baik.

Terkait dengan penjelasan di atas, penulis memutuskan untuk melakukan penelitian skripsi dengan judul **“Sinergitas Pesantren Dalam**

⁷ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h.4

Membentuk Karakter Peserta Didik Di Mts Amanatul Ummah Mojokerto”.

B. Rumusan Masalah

Merujuk pada penjelasan latar belakang yang telah diuraikan, pertanyaan penelitian yang akan dikaji dalam studi ini adalah:

1. Bagaimana sinergitas pesantren dalam membentuk karakter peserta didik?
2. Apa faktor penghambat dan faktor pendukung dalam pelaksanaan sinergitas pesantren dalam membentuk karakter?

C. Tujuan penelitian

Terkait dengan isu yang ada, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui hasil sinergitas pesantren dalam membentuk karakter siswa
2. Mengetahui faktor penghambat dan pendukung dalam pelaksanaan sinergitas pesantren dalam membentuk karakter.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh:

- a. Penelitian ini dapat menyediakan informasi yang berharga bagi berbagai pihak, terutama untuk peneliti itu sendiri.

- b. Temuan dari penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti berikutnya yang membutuhkan studi serupa sebagai referensi atau contoh untuk kajian pustaka.
- c. Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dengan studi lain yang membahas pendidikan karakter.
- d. Temuan ini juga dapat berfungsi sebagai referensi dan sumber pengembangan bagi para pembaca.

2. Manfaat praktis

Berikut adalah beberapa manfaat dari penelitian ini yang dapat memberikan kontribusi kepada berbagai pihak:

a. Lembaga pendidikan pondok pesantren

Penelitian ini memberikan manfaat signifikan bagi pondok pesantren dalam transmisi ilmu pengetahuan Islam. Dengan adanya penelitian ini, pondok pesantren dapat mengevaluasi dampak penerapan pendidikan terhadap perkembangan karakter santri. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat mendorong pondok pesantren untuk menciptakan inovasi baru dalam upaya mengembangkan pendidikan karakter di masa depan.

b. Peneliti

Tugas akhir ini memberikan keuntungan signifikan bagi peneliti, yakni pencapaian penyelesaian tugas akhir sebagai salah satu persyaratan untuk meraih gelar sarjana.

c. Pembaca

"Penelitian ini memberikan manfaat kepada pembaca dengan menyajikan informasi mengenai kontribusi pendidikan di pondok pesantren dalam pembentukan karakter santri. Selain itu, pembaca juga dapat memperoleh wawasan tentang berbagai aspek pendidikan karakter yang diterapkan oleh lembaga pendidikan pondok pesantren."

E. Orisinalitas

Peneliti sebelumnya telah mengidentifikasi beberapa temuan dari penelitian terdahulu yang relevan secara umum. Untuk menghindari kesamaan dengan studi sebelumnya, peneliti menyusun elemen-orisinalitas yang unik dalam penelitian ini.

a. Skripsi yang ditulis oleh Nur puji setiani

Sinergitas kinerja Guru Agama dan Guru BK dalam mengatasi kenakalan siswa di SMA Islam RoudlotutTholobin Desa Bungo, Kec, Wedung, Kab Demak. Skripsi ini membahas permasalahan sinergitas kinerja guru agama dan perspektif fungsi bimbingan, konseling islam.dan masalah yang muncul dalam sinergitas tersebut. Fokus penelitian skripsi ini adalah bagaimana sinergitas pesantren dalam membentuk karakter peserta didik.hal tersebutlah yang menjadi pembeda dengan skripsi yang akan saya tulis. Persamaan antara keduanya ialah pada penelitiannya mengguuakan kualitataf, namun untuk jenis pendekatannya berbeda Nur puji setiani menggunakan deskriptif sedangkan penulis menggunakan studi kasus.

b. Penelitian oleh Mas'odi arifin

Sinergitas pendidikan formal dan non formal di yayasan pendidikan islam. Penelitian ini membahas permasalahan sinergitas pendidikan formal dan non formal saja. Fokus penelitian ini adalah bagaimana sinergitas pesantren dalam membentuk karakter peserta didik.hal tersebutlah yang menjadi pembeda dengan penelitian yang akan saya tulis. Persamaan antara keduanya ialah pada penelitiannya menggunakan deskriptif sedangkan penulis menggunakan studi kasus.

c. Penelitian oleh Muhammad Kholilur Rohman

Sinergitas pesantren dan pendidikan formal dalam membentuk karakter peserta didik. penelitian ini membahas permasalahan sinergitas pesantren dan pendidikan formal dalam membenetuk karakter peserta didik. fokus penelitian ini bagaimana sinergitas pesantren dalam membentuk karakter peserta didik dan permasalahan yang muncul .hal tersebutlah yang menjadi pembeda dengan penelitian yang akan saya tulis. Persamaan antara keduanya ialah pada penelitiannya menggunakan deskriptif sedangkan penulis menggunakan studi kasus.

F. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

No	Nama dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1	Nur Puji Setiani (2015) Sinergitas Kinerja Guru	Persamaan penelitian tersebut dengan	Penelitian ini mengkaji sinergi kinerja guru agama	Sinergi antara keduanya berperan penting dalam

No	Nama dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
	Agama dan Guru BK Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di SMA Islam Roudlotut Tholibin Desa Bungo, Kec. Wedung, Kab. Demak Analisis Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam.	penelitian ini adalah sama-sama membahas dan meneliti tentang sinergitas, menggunakan penelitian kualitatif	dan perspektif fungsi bimbingan serta konseling Islam. Sementara itu, penelitian yang sedang dibahas fokus pada sinergi antara pesantren dan pendidikan formal dalam pembentukan karakter peserta didik.	menangani kenakalan siswa melalui pendekatan konseling Islami.
2	Mas'odi Arifin, (2021) sinergitas pendidikan formal dan non formal di yayasan pendidikan islam	Sama-sama membahas tentang sinergitas pendidikan formal dan nonformal, jenis penelitian kualitatif.	Tempat penelitian berbeda, penelitian ini fokus dengan sinergitas pesantren pendidikan formal dan non formal saja, sedangkan penelitian sekarang spesifik	Kerjasama dalam dunia pendidikan sangat penting untuk dilakukan, tetapi dalam penerapannya perlu lebih memperhatikan perkembangan psikologis dan kemampuan

No	Nama dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
			membahas karakter peserta didik .	fisik siswa. Selain itu, aspek biaya harus dipertimbangkan dan disesuaikan dengan kebutuhan. Penghargaan terhadap keberadaan siswa juga perlu mendapat perhatian lebih.
3.	Muhammad Kholilur Rohman, (2021). Sinergi Pengusaha Dan Ulama' Dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Masyarakat Di Kelurahan Dadaprejo-Batu	Sama-sama membahas tentang sinergitas, jenis penelitian kualitatif	Lokasi penelitian yang berbeda, penelitian ini fokus pada sinergi pengusaha dan ulama' sedangkan penelitian sekarang membahas tentang	Kolaborasi antara pengusaha dan ulama dalam meningkatkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di masyarakat Kelurahan Dadaprejo, Batu

No	Nama dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
			sinergitas pesantren dan pendidikan formal dalam membentuk karakter peserta didik.	

Tabel 1 1 Penelitian Terdahulu

G. Definisi Istilah

Untuk lebih merincikan maksud dari judul penelitian ini serta menghindari kesalahan pemahaman pembaca terkait maksud judul dari “Sinergitas Pesantren Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di Mts Amanatul Ummah Mojokerto” maka berikut adalah penjelasan dari beberapa istilah yang terdapat dalam judul tersebut:

1. Sinergitas pesantren

Sinergitas merupakan kolaborasi antara pesantren dan lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan bersama dalam pengembangan pendidikan, sosial, ekonomi, atau keagamaan. Sinergitas pesantren bisa menjadi langkah penting untuk memperkuat peran pesantren dalam masyarakat dan memperluas dampak positifnya. Dengan bekerja sama, pesantren dapat lebih efektif dalam menyebarkan pendidikan Islam yang berkualitas sambil tetap terbuka terhadap perkembangan zaman.

2. Membentuk karakter

Pendidikan pesantren dan pendidikan formal berperan signifikan dalam membentuk karakter individu. Meskipun memiliki pendekatan yang berbeda, keduanya dapat saling melengkapi dalam membentuk karakter yang kokoh pada individu.

Pesantren, sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam, sering kali menekankan nilai-nilai keagamaan, disiplin, ketekunan dalam ibadah, serta pembelajaran agama secara mendalam. Melalui lingkungan pesantren yang seringkali lebih terfokus pada nilai-nilai spiritual, siswa cenderung mendapatkan pendidikan karakter yang kuat, dengan penekanan pada aspek

keagamaan, kesederhanaan, kemandirian, dan kepatuhan pada aturan. Kombinasi antara pendidikan pesantren dan formal dapat memberikan keuntungan besar dalam pembentukan karakter yang seimbang. Siswa dapat mengembangkan kedalaman spiritual dan keagamaan dari pesantren sambil mendapatkan pemahaman yang lebih luas tentang dunia dan kehidupan sosial dari pendidikan formal. Sinergi antara keduanya dapat menciptakan individu yang memiliki karakter kuat, pengetahuan yang luas, serta kepekaan terhadap nilai-nilai moral dan sosial.